



## PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Nabilul Fikri Solahuddin Azzaki<sup>1\*</sup>, Taufik Hidayat<sup>2</sup>, M Mahbubi<sup>3</sup>

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

(nabilulfikri2604@gmail.com<sup>1\*</sup>, taufik123456com@gmail.com<sup>2</sup>, mahbubi@unuja.ac.id<sup>3</sup>)

\*Corresponding author email

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya moralitas generasi muda di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini menempatkan PAI sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter yang beriman, berakhlaq mulia, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan kajian literatur, pembahasan dalam artikel ini menyoroti bagaimana proses pembelajaran PAI, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil utama menunjukkan bahwa PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar perilaku positif. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui PAI menjadi kunci dalam mencetak generasi yang berintegritas dan berkepribadian Islami.

**Kata Kunci:** Akhlak Mulia; Pembentukan Karakter; Pendidikan Agama Islam; Peserta Didik.

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping student's character to become noble and Islamic-minded individuals. Through a learning process that emphasizes the values of faith, worship, and morality, IRE serves as a medium for moral development and spiritual strengthening amid the rapid currents of globalization and technological advancement. This study aims to examine the role of IRE in shaping students' character both within and outside the school environment. The method used is a literature review based on various relevant sources. The findings show that IRE significantly contributes to fostering values of responsibility, discipline, honesty, and tolerance. Furthermore, the role of IRE teachers as role models is an essential factor in the success of character formation. Therefore, the strengthening of character education through IRE should continue to be developed in an integrated and contextual manner according to the needs of today's learners.*

**Keywords:** Character Formation; Islamic Religious Education; Moral Values; Student Development.

**How to cite:** Azzaki, N. F. S., Hidayat, T., & Mahbubi, M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Al-Hikmah: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 4(1), 23-32.

### LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Judrah et al. 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PAI tidak hanya

berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang menuntun peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhhlak mulia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa PAI memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks (Wisiyanti 2020). Nilai-nilai moral dan spiritual sering kali terpinggirkan oleh arus budaya populer dan gaya hidup instan yang menekankan materialisme, individualisme, dan hedonisme. Fenomena ini menyebabkan terjadinya degradasi moral di kalangan peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya rasa tanggung jawab, menurunnya etika pergaulan, serta melemahnya kepedulian sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan kembali peran PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan moralitas agar peserta didik memiliki karakter yang kuat, tangguh, dan berlandaskan ajaran islam (Herlina & Harahap, 2024).

Secara konseptual, karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Sajadi (2019) mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang benar berdasarkan nilai-nilai kebijakan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam islam, pembentukan karakter identik dengan pembentukan akhlakul karimah yang menjadi inti dari ajaran agama. Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. HR Ahmad*”. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam islam tidak hanya mencakup aspek kognitif dan afektif, tetapi juga menyentuh ranah spiritual yang mendasari perilaku manusia.

Banyak penelitian sebelumnya menegaskan bahwa PAI berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Muslich (2011), pendidikan agama memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai moral dan etika yang menjadi dasar bagi terbentuknya kepribadian yang berintegritas. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2000) yang menegaskan bahwa pendidikan nasional harus berakar pada budaya dan nilai-nilai spiritual bangsa agar mampu menghasilkan manusia yang berkarakter dan bermartabat. Dalam konteks sekolah, pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta budaya religius yang dikembangkan di lingkungan sekolah.

Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari merupakan metode pendidikan karakter yang efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat (1992), pendidikan agama bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk kebiasaan yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan

karakter melalui PAI sangat bergantung pada kualitas dan integritas guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Selain peran guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat akan mendorong peserta didik untuk membiasakan diri dengan nilai-nilai keislaman seperti disiplin beribadah, menghormati guru, bersikap jujur, dan saling menghargai antar sesama. Menurut Suyanto (2013), lingkungan pendidikan yang kondusif terhadap pengembangan karakter akan memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis PAI.

Secara historis, pendidikan Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan peradaban dan moral masyarakat. Sejak masa klasik, lembaga-lembaga pendidikan islam seperti madrasah, pesantren, dan surau telah menjadi pusat pembinaan karakter umat. Sistem pendidikan tersebut tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga aspek kepribadian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Model pendidikan ini perlu diadaptasi dan dikontekstualisasikan dengan kebutuhan zaman modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, PAI dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral yang terjadi di masyarakat.

Beberapa hasil penelitian kontemporer juga menunjukkan relevansi PAI dalam pembentukan karakter generasi muda. Misalnya, penelitian oleh Hidayat dan Hermawan (2019) menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang integratif, inovatif, dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Sementara itu, Rahmawati (2020) menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI agar nilai-nilai islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedua penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk perilaku dan pola pikir peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis PAI memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlik mulia. Karakter tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan toleransi. Melalui pendekatan yang holistik, PAI berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang positif. Proses ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam islam, yaitu pendidikan yang menekankan penanaman adab atau perilaku moral yang benar berdasarkan nilai-nilai ilahi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan karakter di indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai islam. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan

dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian islami.

Dengan demikian, pendidikan agama islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pembinaan kepribadian yang utuh. Melalui penguatan nilai-nilai keimanan, keteladanan, dan pembiasaan, PAI memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern. Pembentukan karakter melalui PAI merupakan investasi jangka panjang bagi bangsa dalam menciptakan masyarakat yang religius, berbudaya, dan beradab sesuai dengan nilai-nilai islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Fokus penelitian terletak pada bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai moral dan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga menelaah peran lingkungan sekolah dan kegiatan keagamaan dalam mendukung proses pembentukan karakter tersebut.

Sasaran dan target penelitian ini adalah peserta didik dan guru pendidikan agama islam di sekolah dasar dan menengah yang menjadi objek kajian. Populasi penelitian mencakup seluruh guru dan peserta didik yang mengikuti mata pelajaran PAI, sedangkan sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel utama terdiri atas beberapa guru PAI dan peserta didik dari sekolah yang memiliki program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai islam yang kuat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu: Observasi, dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dan aktivitas peserta didik dalam konteks pembentukan karakter di sekolah. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai strategi, kendala, dan hasil pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dokumentasi, meliputi analisis terhadap dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta program kegiatan keagamaan sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan

dilakukan untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara peran PAI dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini, validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi. Teknik ini digunakan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Hipotesis penelitian ini bersifat non-statistik, mengingat penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk menemukan makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Namun demikian, secara konseptual dapat dirumuskan bahwa semakin optimal pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah, semakin kuat pula karakter peserta didik yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, moral, dan sosial.

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan agama islam berperan dalam membentuk karakter peserta didik, baik dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan, hingga pembiasaan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas maupun melalui kegiatan nonformal yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa pelaksanaan PAI di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik, yaitu pembiasaan perilaku dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di sekolah mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi karakter peserta didik.

Dalam tahap perencanaan, guru PAI merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp). Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dijadikan indikator keberhasilan proses belajar. Selain itu, guru PAI juga berupaya menyesuaikan materi ajar dengan konteks kehidupan peserta didik agar nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasi.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Guru PAI menjadi figur sentral yang menampilkan perilaku sesuai dengan ajaran islam, seperti datang tepat waktu, berpakaian sopan, berbicara santun, dan memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang. Pembiasaan nilai-nilai religius dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, salat berjamaah, tadarus al-qur'an, serta

peringatan hari-hari besar islam. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai sarana konkret dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Sementara dalam tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan peserta didik tentang ajaran islam, tetapi juga mengamati perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan mereka. Evaluasi karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku harian, penilaian diri (*self-assessment*), serta masukan dari guru lain dan orang tua.

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan dan Pembimbing Moral**

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sosok guru PAI memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter mereka. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik moral dan pembimbing spiritual. Guru yang mampu menunjukkan integritas, kesabaran, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi panutan bagi peserta didik.

Keteladanan guru menciptakan hubungan emosional dan spiritual yang kuat antara guru dan peserta didik. Peserta didik mengakui bahwa mereka lebih mudah memahami nilai-nilai islam melalui contoh nyata daripada sekadar teori. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan islam yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* (keteladanan baik) dalam proses pendidikan. Dengan demikian, guru PAI menjadi agen moral yang menghidupkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti peringatan maulid nabi, pesantren kilat, bakti sosial, dan lomba-lomba keagamaan. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan semangat religius, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan.

### **Lingkungan Sekolah dan Budaya Religius Sebagai Faktor Pendukung Pembentukan Karakter**

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sekolah-sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai program dan kebijakan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam membentuk karakter siswa.

Budaya religius tersebut tampak dalam kebiasaan sehari-hari seperti berpakaian sopan, menyapa guru dengan hormat, menjaga kebersihan, serta disiplin dalam menjalankan ibadah. Kegiatan seperti salat dhuha bersama, tadarus pagi, dan kultum singkat menjadi rutinitas yang menanamkan kesadaran spiritual secara konsisten. Guru dan staf sekolah juga menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai islam, sehingga menciptakan iklim pendidikan yang positif dan inspiratif bagi peserta didik.

Lingkungan sekolah yang kondusif memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter. Peserta didik belajar tidak hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert

Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap relevan.

### **Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Meskipun hasil penelitian menunjukkan banyak keberhasilan, terdapat pula beberapa hambatan dalam pelaksanaan PAI sebagai sarana pembentukan karakter. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan dari keluarga, dan pengaruh negatif lingkungan luar sekolah.

Pertama, alokasi waktu untuk pelajaran PAI yang terbatas menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang mendalam dan aplikatif. Kedua, tidak semua orang tua memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah. Ketiga, pengaruh media digital, pergaulan bebas, dan budaya populer sering kali melemahkan internalisasi nilai-nilai moral yang telah ditanamkan melalui pendidikan di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah berupaya memperluas pembelajaran PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler, kolaborasi dengan orang tua, serta penggunaan media digital yang positif. Guru juga diharapkan dapat berinovasi dalam metode pembelajaran agar nilai-nilai islam dapat disampaikan secara menarik dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan para ahli bahwa pendidikan agama memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Nata (2016), pendidikan agama berfungsi menanamkan nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian yang berakhhlak mulia. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), yang menekankan tiga komponen utama dalam pembentukan karakter, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga aspek ini tercermin dalam pelaksanaan PAI di sekolah, di mana peserta didik tidak hanya belajar memahami ajaran agama (*knowing*), tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan (*feeling*) dan membiasakan diri untuk berperilaku baik (*action*).

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya sinergi antara pendidikan formal dan informal dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan formal melalui pembelajaran PAI menjadi dasar pengetahuan dan nilai, sedangkan pendidikan informal melalui lingkungan keluarga dan masyarakat memperkuat pembiasaan nilai tersebut. Hal ini selaras dengan konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama islam berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan budaya religius, PAI mampu menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Dari hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan PAI dalam membentuk karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: keteladanan guru, budaya religius sekolah, dan dukungan lingkungan keluarga. Ketiga faktor tersebut harus berjalan secara sinergis agar nilai-nilai islam dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Dengan memperkuat fungsi PAI sebagai pembina moral dan spiritual, sekolah dapat berperan lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter, berakhlak mulia, dan berkepribadian islami. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inovatif dan kontekstual menjadi hal penting untuk memastikan pendidikan agama tetap relevan dan berdampak nyata dalam menghadapi tantangan moral di era modern ini

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam (PAI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai media pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang menuntun peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Proses pembentukan karakter melalui PAI dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, mencakup tiga komponen utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru PAI merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencaPAIan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Pada tahap pelaksanaan, guru menjadi teladan utama bagi peserta didik melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai islam. Pembiasaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca al-qur'an, dan doa bersama menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pengaruh besar sebagai pembimbing moral dan spiritual peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter, karena peserta didik cenderung meniru dan meneladani perilaku guru yang mereka anggap positif. Hal ini sejalan dengan konsep uswah hasanah (keteladanan baik) dalam islam yang menempatkan guru sebagai figur panutan dalam proses pendidikan. Selain itu, peran guru juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan di sekolah seperti pesantren kilat, peringatan hari besar islam, dan bakti sosial, yang tidak hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan empati dan solidaritas sosial.

Lingkungan sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat juga berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sekolah yang menerapkan kebiasaan religius secara konsisten, seperti pembiasaan salat dhuha, tadarus, dan sikap saling menghormati, mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan moral peserta didik. Budaya religius ini memperkuat internalisasi nilai-nilai islam dan membantu siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan PAI, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, serta pengaruh negatif lingkungan luar sekolah dan media digital. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai keislaman. Kolaborasi tersebut penting agar pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga dan sosial peserta didik.

Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian islami. Pendidikan ini berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan krisis nilai yang melanda generasi muda. Melalui pendekatan yang menekankan pada keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya religius, PAI mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan emosional, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan dan inovasi dalam pembelajaran PAI agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Guru harus terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga nilai-nilai islam dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam membangun karakter bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama islam memiliki kontribusi yang tidak tergantikan dalam membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berkepribadian islami. Keberhasilan pendidikan karakter melalui PAI akan menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang religius, beradab, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern dengan berlandaskan pada nilai-nilai islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, Nj: Prentice Hall.
- Dewantara, K. H. (1954). Pendidikan Sebagai Usaha Membimbing Anak. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hamalik, O. (2011). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2018). Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Kusnadi, D., & Prasetyo, H. (2019). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Lickona, T. (1991). Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2017). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Agama Islam: Sebuah Kajian Filosofis, Historis, Dan Sosiologis. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurhadi, D. (2020). Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, S., & Syahputra, A. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 230-240.
- Rahman, F. (2015). Islam Dan Pendidikan: Telaah Teori Dan Praktik. Bandung: Mizan.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto. (2016). Pendidikan Karakter Membentuk Insan Berakhhlak Mulia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafei, M. (2019). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Historis Dan Praktik Kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Tamin, O. G. (2018). Manajemen Dan Supervisi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tomlinson, C. A. (2014). The Differentiated Classroom: Responding To The Needs Of All Learners. Alexandria, Va: Ascd.
- Usman, H. (2012). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, A., & Supriadi, I. (2017). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 100-110.
- Yunus, A. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Karakter Siswa. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Zubaidah, S. (2018). Strategi Pembelajaran Pai Berbasis Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.